

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Era globalisasi saat ini dalam peningkatan kualitas masyarakat semakin meningkat. Baik kualitas masyarakat dari segi ekonomi, kesehatan maupun keamanan. Dibalik itu semua ternyata masih ada juga masyarakat yang masih mengalami kemiskinan. Kemiskinan terjadi terutama pada masyarakat yang berada dalam wilayah yang jauh dari perkotaan, seperti masyarakat pesisir (Kusnadi, 2006).

Masyarakat pesisir yang profesinya sebagai nelayan yang sebagian besar dari mereka, khususnya yang tergolong nelayan buruh atau nelayan-nelayan kecil yang masih menggunakan alat tangkap tradisional, mereka hidup dalam kubangan kemiskinan. Kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar minimal kehidupan sehari-hari sangat terbatas. Bagi masyarakat nelayan, di antara beberapa jenis kebutuhan pokok kehidupan, kebutuhan yang paling penting adalah pangan. Adanya jaminan pemenuhan kebutuhan pangan setiap hari sangat berperan besar untuk menjaga kelangsungan hidup mereka (Kusnadi, 2006).

Nelayan merupakan kelompok sosial yang tidak banyak menjadi perhatian serius bagi kalangan masyarakat lainnya untuk membela nasibnya. Dengan kata lain, nelayan dapat disebut sebagai “komunitas tanpa pembela” (Yustika, 2003:76). Hal ini berbeda jika dibandingkan dengan komunitas miskin perkotaan, buruh industri atau petani yang berhadapan dengan pihak investor yang

akan mencaplok tanah hak miliknya. Kasus-kasus yang menimpa dirinya seperti penggusuran atau PHK, dengan mudah menarik perhatian publik dan diberitakan secara luas, sehingga mengundang kalangan aktivis LSM, para politisi dan media massa untuk membela mereka. Nelayan dan persoalan kehidupan yang mereka hadapi tidaklah memperoleh dukungan yang demikian besar dari para pembela masyarakat.

Salah satu faktor terpenting yang menyebabkan nelayan kurang mendapatkan perhatian publik adalah kebijakan pembangunan yang selama ini tidak menempatkan sektor kelautan dan perikanan sebagai salah satu penentu masa depan bangsa. Akibat lebih lanjut adalah masyarakat kurang memiliki sikap simpati dan empati terhadap pergulatan hidup nelayan. Perhatian masyarakat mulai tumbuh setelah dibentuknya Departemen Kelautan dan Perikanan pada tahun 1999. Namun demikian, dalam era otonomi daerah ini, misi pemerintah pusat untuk memberikan perhatian yang lebih serius bagi pembangunan sektor kelautan dan perikanan belum sepenuhnya bergayut dengan kebijakan pembangunan pemerintah daerah. Sifat kebijakan pemerintah dan perhatian masyarakat yang kurang serta ditengah-tengah berbagai keterbatasan akses sosial, ekonomi dan politik, telah menjadikan mereka seperti menjadi “komunitas tanpa negara”, sinis kepada aparaturnya dan berpotensi resisten terhadap kebijakan Negara. Sikap-sikap demikian merupakan buah dari ketimpangan relasi antara Negara dan masyarakat nelayan yang sudah berlangsung cukup lama (Kusnadi, 2006:2-4).

Seperti dijelaskan di atas, sebagian besar masyarakat nelayan hidup dalam perangkap kemiskinan. Permasalahan kemiskinan dan ketidakberdayaan

disebabkan oleh dua faktor utama yang saling terkait yaitu : faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal menyangkut permasalahan dan kendala yang berasal dari individu atau masyarakat miskin yang bersangkutan, seperti rendahnya motivasi, minimnya modal lemahnya penguasaan aspek manajemen dan teknologi serta etos kerja. Sementara faktor eksternal penyebab kemiskinan dan ketidakberdayaan yang belum kondusif dalam aspek kelembagaan masih minim, infrastruktur dan potensi-potensi yang dimiliki oleh masyarakat tidak dapat ditumbuhkembangkan (Sumodiningrat, 2002:66). Seperti yang terjadi pada masyarakat Nyaplong Ondung Desa Duko Kecamatan Arjasa-Kangean yang selalu kesulitan dalam ekonomi keluarga. Kesulitan ikan di laut merupakan permasalahan pokok bagi masyarakat pesisir karena mereka menggantungkan hidupnya di laut. Ditambah dengan tidak adanya kepedulian masyarakat terhadap pantai dan laut yang menyebabkan kondisi pesisir Dusun Nyaplong Ondung Desa Duko Kecamatan Arjasa Kangean sangat memprihatinkan.

Kondisi saat ini di areal pesisir Dusun Nyaplong Ondung Desa Duko Kecamatan Arjasa Kangean berbeda dari beberapa tahun sebelumnya. Batu karang yang berfungsi sebagai berkembangbiaknya ikan habis dijual oleh masyarakat di sana demi kehidupan sehari-hari mereka. Kemiskinan dan ketidakberdayaan inilah yang terjadi di Dusun Nyaplong Desa Duko Kecamatan Arjasa-Kangean yang membuat masyarakat terus berusaha mencari pekerjaan yang membawa perubahan dalam kehidupannya agar lebih baik.

Perubahan sebagai suatu kemajuan merupakan perubahan yang memberikan dan membawa kemajuan pada masyarakat. Hal ini tentu sangat

diharapkan karena kemajuan itu bisa memberikan keuntungan dan berbagai kemudahan pada manusia. Perubahan kondisi masyarakat tradisional, dengan kehidupan teknologi yang masih sederhana, menjadi masyarakat maju dengan berbagai kemajuan teknologi yang memberikan berbagai kemudahan merupakan sebuah perkembangan dan pembangunan yang membawa kemajuan. Jadi, pembangunan dalam masyarakat merupakan bentuk perubahan ke arah kemajuan.

Perubahan bisa terjadi setiap saat dan merupakan proses yang dinamik serta tidak dapat dielakkan. Berubah berarti beranjak dari keadaan yang semula, tanpa berubah tidak ada pertumbuhan dan tidak ada dorongan. Namun dengan berubah terjadi ketakutan, kebingungan dan kegagalan serta kegembiraan. Setiap orang dapat memberikan perubahan pada dirinya sendiri dan pada orang lain. Perubahan yang terjadi memang perlu adanya usaha dan kerja keras. Kenyataan ini penting khususnya dalam suatu masyarakat yang ingin berkembang seperti masyarakat pesisir di Dusun Nyaplong Ondung Desa Duko Kecamatan Arjasa-Kangean.

Penelitian ini dilandaskan pada fenomena tentang adanya perubahan perilaku masyarakat pesisir di Dusun Nyaplong Ondung Desa Duko Kecamatan Arjasa-Kangean sebagai akibat dari semakin berkembangnya masyarakat yang memilih pergi merantau ke Malaysia. Pada saat ini, masyarakat pesisir di Dusun Nyaplong Ondung Desa Duko Kecamatan Arjasa lebih memilih menjadi TKI ke Malaysia daripada menjadi seorang nelayan yang dianggap tidak bisa mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Fenomena seperti ini yang kemudian berkembang di Dusun Nyaplong Ondung Desa Duko Kecamatan Arjasa-Kangean. Mereka yang

menjadi TKI di Malaysia dikatakan sukses, hal ini dibuktikan dengan berdirinya rumah-rumah yang tersusun dari batu bata yang sebelumnya kebanyakan rumah di Dusun Nyaplong Ondung Desa Duko Kecamatan Arjasa Kangean yang terbuat dari kayu. Banyak pemuda yang rela tidak melanjutkan sekolahnya ke Perguruan Tinggi demi menjadi TKI di Malaysia. Disamping itu, adanya upaya dari orang tua yang menginginkan anaknya pergi merantau yang merupakan pilihan terbaik dari pada meneruskan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, kemudian dianggap hanya menghabiskan uang saja tanpa ada imbalan di kemudian hari. Sebagian para Orang Tua di Dusun Nyaplong Ondung Desa Duko Kecamatan Arjasa menginginkan anaknya bekerja tanpa melihat pendidikan dan umur mereka yang masih muda. Pendidikan tidak begitu diperhatikan, disamping tempat pendidikan yang jauh dari Dusun Nyaplong Ondung Desa Duko Kecamatan Arjasa. Bagi masyarakat Dusun Nyaplong Ondung Desa Duko Kecamatan Arjasa bekerja akan memperoleh penghasilan yang bisa membantu dan bisa membawa perubahan bagi dirinya dan bagi keluarga.

Adanya perubahan mata pencaharian dari seorang nelayan menjadi seorang TKI di Malaysia akan mengubah kondisi masyarakat dan selanjutnya mengubah perilakunya. Seperti perubahan sebelum adanya keinginan untuk pergi merantau ke Malaysia seperti saat ini, masyarakat di Dusun Nyaplong Ondung Desa Duko Kecamatan Arjasa-Kangean yang tidak ingin berpisah dari keluarga mereka. Adanya keinginan berkumpul bersama keluarga, di tambah lagi adanya ketidakrelaan keluarga ditinggal oleh salah satu anggota keluarganya terlalu lama masih diperlihatkan pada masyarakat Dusun Nyaplong Ondung Desa Duko

Kecamatan Arjasa-Kangean. Tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat Dusun Nyaplong Ondung Desa Duko Kecamatan Arjasa pergi merantau ke Malaysia minimal 3 (tiga) tahun lamanya. Hal ini yang membuat anggota keluarga enggan memberikan izin pergi merantau menjadi TKI ke Malaysia. Akan tetapi yang terjadi saat ini malah kebalikannya, keluarga malah membiarkan anggota keluarganya pergi menjadi TKI ke Malaysia tanpa memperhitungkan lagi waktu yang di perlukan selama menjadi TKI di Malaysia. Hal menarik yang ingin peneliti angkat yaitu adanya perubahan perilaku masyarakat yang keluarganya seorang nelayan, kemudian mereka merantau ke luar negeri (Malaysia) dan berahun-tahun ada di Negara Malaysia dimana Negara Malaysia termasuk Negara maju. Dari sinilah perubahan perilaku yang sangat menarik untuk peneliti angkat.

Berdasarkan Fenomena diatas peneliti sangat terdorong untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “PERUBAHAN PERILAKU MASYARAKAT PESISIR SEBAGAI DAMPAK MENJADI TKI DI MALAYSIA (Studi di Dusun Nyaplong Ondung Desa Duko Kecamatan Arjasa-Kangean).”

1.2. Perumusan Masalah

Bagaimana Perubahan Perilaku Masyarakat Pesisir Sebagai Dampak Menjadi TKI di Malaysia di Dusun Nyaplong Ondung Desa Duko Kecamatan Arjasa-Kangean?

1.2.1. Tujuan Penelitian

Untuk mengkaji Perubahan Perilaku Masyarakat Pesisir Sebagai Dampak Menjadi TKI di Dusun Nyaplong Ondung Desa Duko Kecamatan Arjasa-Kangean.

1.2.2. Manfaat Penelitian

1.2.2.1. Manfaat Teoritis

- a) Dapat mengetahui pengalaman dan pemahaman terhadap permasalahan yang diteliti.
- b) Untuk membentuk pola pikir dinamis serta untuk mengetahui kemampuan peneliti dalam menerapkan ilmu yang diperoleh.
- c) Dapat digunakan karya ilmiah dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

1.2.2.2. Manfaat Praktis

- a) Dapat memberikan jawaban terhadap permasalahan yang diteliti.
- b) Dapat memberi masukan bagi para pihak yang berkepentingan dan referensi bagi peneliti berikutnya.

1.3. Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori

1.3.1. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini akan menemukan dan mendeskripsikan mengenai fenomena Perubahan Perilaku masyarakat di Dusun Nyaplong Ondung Desa Duko Kecamatan Arjasa-Kangean ketika sudah datang merantau dari Malaysia. Konsep perubahan perilaku yang di pakai dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk perubahan perilaku para nelayan yang memilih menjadi TKI di Malaysia ketika kembali ke keluarganya.

Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang di lakukan oleh Danang Manumono (2008) yang berjudul *“Perubahan Perilaku Masyarakat Kawasan Pesisir Akibat Penurunan Pendapatan Sebagai Dampak Abrasi Dan Rob di Kabupaten Demak”*. Beliau menjelaskan adanya perubahan perilaku yang

terjadi pada masyarakat pesisir akibat dari perubahan mata pencaharian, karena beliau meneliti tentang perubahan perilaku dan pendapatan. Perubahan yang terjadi lebih terlihat pada sisi negatifnya yaitu munculnya perilaku yang bersifat apriori, apatis dan mengalami gangguan jiwa.

Kemudian penelitian tentang perubahan perilaku juga pernah diteliti oleh Asep Sukmara dan Brian Crawford (2002) yang meneliti tentang *“Perubahan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Sosial Masyarakat Desa Talise Sebagai Desa Proyek Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Berbasis-Masyarakat di Sulawesi Utara”* yang merangkum pengetahuan, perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi di masyarakat Desa Talise, persepsi mengenai pengaruh kegiatan manusia terhadap sumber daya alam, anggapan terhadap permasalahan dan kualitas hidup, dan lebih jauh lagi apakah perubahan yang ada mungkin disebabkan karena pengaruh proyek atau bukan.

Ada beberapa hal yang mempengaruhi perilaku seseorang, sebagian terletak di dalam individu sendiri yang disebut faktor intern yaitu keturunan dan motif. Sedangkan sebagian terletak diluar dirinya yang disebut faktor ekstern, yaitu faktor lingkungan. Sedangkan aspek perilaku berupa aspek fisik, aspek psikis, dan aspek sosial.

1.3.2. Kerangka Teori

Pada bagian ini, peneliti akan menguraikan teori-teori yang menjadi pisau analisis dalam penelitian ini, teori tersebut mencakup konsep-konsep pemikiran maupun metode-metode yang dipilih peneliti untuk memecahkan permasalahan yang dihadapkan dalam penelitian ini.

1.3.2.1. Pengertian Perubahan Perilaku Sosial

Perilaku merupakan hasil hubungan antara perangsang (stimulus) dan respon Skinner, cit. Notoatmojo 1993). Perilaku tersebut dibagi lagi dalam 3 domain yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Kognitif diukur dari pengetahuan, afektif dari sikap psikomotor dan tindakan (keterampilan).

Pengetahuan diperoleh dari pengalaman, selain guru, orang tua, teman, buku, media massa (WHO 1992). Menurut Notoatmojo (1993), pengetahuan merupakan hasil dari tabu akibat proses penginderaan terhadap suatu objek. Penginderaan tersebut terjadi sebagian besar dari penglihatan dan pendengaran. Pengetahuan yang cakap dalam kognitif mempunyai enam tingkatan, yaitu: mengetahui, memahami, menggunakan, menguraikan, menyimpulkan dan evaluasi.

Menurut Notoatmojo (1993) sikap merupakan reaksi yang masih tertutup, tidak dapat terlihat langsung. Sikap hanya dapat ditafsirkan dari perilaku yang nampak. Azwar (1995) menyatakan sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara tertentu, bentuk reaksinya dengan positif dan negatif sikap meliputi rasa suka dan tidak suka, mendekati dan menghindari situasi, benda, orang, kelompok dan kebijaksanaan sosial (Atkinson dkk, 1993). Menurut Harvey & Smith (1997) sikap, keyakinan dan tindakan dapat diukur. Sikap tidak dapat diamati secara langsung tetapi sikap dapat diketahui dengan cara menanyakan terhadap yang bersangkutan dan untuk menanyakan sikap dapat digunakan pertanyaan berbentuk skala.

Tindakan dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu predisposisi yang terwujud dalam pengetahuan, sikap dan kepercayaan (cit. Notoatmojo 1993). Menurut Sarwono (1993) perilaku manusia merupakan pengumpulan dari pengetahuan, sikap dan tindakan, sedangkan sikap merupakan reaksi seseorang terhadap stimulus yang berasal dari luar dan dari dalam dirinya.

Perubahan perilaku dalam diri seseorang dapat terjadi melalui proses belajar. Belajar diartikan sebagai proses perubahan perilaku yang didasari oleh perilaku terdahulu. Dalam proses belajar ada tiga unsur pokok yang saling berkaitan yaitu masukan (*input*), proses dan keluaran (*output*) (Notoatmojo 1993). Individu atau masyarakat dapat merubah perilakunya bila dipahami faktor-faktor yang berpengaruh terhadap berlangsungnya dan berubahnya perilaku tersebut.

1.3.2.2. Bentuk-Bentuk Perubahan Perilaku

a) Perubahan alamiah (*natural change*):

Perubahan perilaku karena terjadi perubahan alam (lingkungan) secara alamiah.

b) Perubahan terencana (*planned change*):

Perubahan perilaku karena memang direncanakan oleh yang bersangkutan.

c) Kesiapan berubah (*Readiness to change*):

Perubahan perilaku karena terjadinya proses internal (*readiness*) pada diri yang bersangkutan, dimana proses internal ini berbeda pada setiap individu.

1.3.2.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Ada beberapa hal yang mempengaruhi perilaku seseorang, sebagian terletak di dalam individu sendiri yang disebut faktor *intern*, yaitu keturunan dan

motif. Sedangkan sebagian terletak diluar dirinya yang disebut faktor *ekstern*, yaitu faktor lingkungan.

Azwar (1995) menyatakan bahwa sekalipun diasumsikan bahwa sikap merupakan predisposisi evaluasi yang banyak menentukan cara individu bertindak, akan tetapi sikap dan tindakan seringkali jauh berbeda. Hal ini karena tindakan nyata ditentukan tidak hanya oleh sikap, akan tetapi oleh berbagai faktor eksternal lainnya. Sikap tidaklah sama dengan perilaku, dan perilaku tidaklah selalu mencerminkan sikap seseorang, sebab seringkali terjadi bahwa seseorang memperlihatkan tindakan yang bertentangan dengan sikapnya. Sikap seseorang dapat berubah dengan diperolehnya tambahan informasi tentang objek tersebut, melalui persuasi serta tekanan dari kelompok sosialnya (Sarwono 1993).

Perilaku manusia merupakan refleksi dari berbagai gejala kejiwaan seperti pengetahuan, keinginan, kehendak, minat, motivasi, persepsi sikap dan sebagainya.

1.3.2.4. Strategi Perubahan Perilaku

a) Penguatan:

- 1) Perubahan perilaku dilakukan dengan paksaan dan atau menggunakan peraturan atau perundangan.
- 2) Menghasilkan perubahan perilaku yang cepat, tetapi untuk sementara (tidak langgeng).

b) Persuasi:

Dapat dilakukan dengan persuasi melalui pesan, diskusi dan argumentasi.

c) Fasilitasi:

Strategi ini dengan penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung. Dengan penyediaan sarana dan prasarana ini akan meningkatkan pengetahuan (*knowledge*). Untuk melakukan strategi ini memerlukan beberapa proses yakni kesediaan, identifikasi dan internalisasi.

d) Pendidikan:

- 1) Perubahan perilaku dilakukan melalui proses pembelajaran, mulai dari pemberian informasi atau penyuluhan-penyuluhan.
- 2) Menghasilkan perubahan perilaku yang langgeng, tetapi makan waktu lama.

1.3.2.5. Cara-Cara Perubahan Perilaku

Untuk mencapai perubahan perilaku, ada beberapa cara yang bisa di tempuh, yaitu:

a) Dengan Paksaan, ini bisa dengan:

- 1) Mengeluarkan instruksi atau peraturan dan ancaman hukuman kalau tidak mentaati instruksi atau peraturan tersebut.
- 2) Menakut-nakuti tentang bahaya yang mungkin akan di derita kalau tidak mengerjakan apa yang dianjurkan.

b) Dengan memberi imbalan:

Imbalan bisa berupa materi seperti uang atau barang, tetapi bisa juga imbalan yang tidak berupa materi, seperti pujian dan sebagainya.

c) Dengan membina hubungan baik:

Kalau kita mempunyai hubungan yang baik dengan seseorang atau dengan masyarakat, biasanya orang tersebut atau masyarakat akan mengikuti anjuran

kita untuk berbuat sesuatu, karena ingin memelihara hubungan baiknya dengan kita.

d) Dengan menunjukkan contoh-contoh:

Salah satu sifat manusia ialah ingin meniru karena itu usahakanlah agar lingkungannya bersih, berperilaku ramah kepada orang lain.

e) Dengan memberikan kemudahan:

Misalnya kita ingin agar masyarakat Dusun Nyaplong Ondung Desa Duko Kecamatan Arjasa-Kangean memanfaatkan puskesmas, maka puskesmas didekatkan kepada masyarakat, pembayarannya dibuat sedemikian hingga masyarakat mampu membayar pelayanannya yang baik dan ramah, tidak usah menunggu lama dan sebagainya.

f) Dengan menanamkan kesadaran dan motivasi:

Dalam hal ini individu, kelompok maupun masyarakat, diberi pengertian yang benar tentang lapangan pekerjaan. Kemudian ditunjukkan kepada mereka baik secara langsung ataupun tidak langsung, misalnya melalui film, slide, photo, gambar atau cerita, bagaimana cara membuka lapangan pekerjaan/berwirausaha tanpa menjadi TKI ke luar negeri. Hal ini diharapkan akan bisa membangkitkan keinginan mereka untuk membuka lapangan pekerjaan disana. Selanjutnya berkali-kali disampaikan ataupun ditunjukkan kepada mereka bahwa telah makin banyak orang yang berwirausaha tersebut dan sekaligus ditunjukkan atau disampaikan pula keuntungan-keuntungannya, hingga mereka akan tergerak untuk membuka lapangan pekerjaan. Cara ini memang memakan waktu lama

untuk bisa dilihat hasilnya, tetapi sekali berhasil, maka ia akan bertahan lebih lama dibandingkan dengan cara cara lainnya.

Dari keenam cara di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang atau kelompok akan terdorong untuk berbuat sesuatu kalau di sadari bahwa dengan berbuat sesuatu itu, kebutuhannya bisa terpenuhi atau kebutuhannya terancam kalau tidak berbuat.

1.3.2.6. Strukturasi Sosial Giddens

Gagasan dasar Giddens yang menjadi pijakan untuk membangun Teori Strukturasi adalah kritiknya terhadap konsep dualisme yang telah menjadi gejala umum dalam ilmu-ilmu sosial. Dualisme itu berupa pertentangan antara subjektivisme dan objektivisme, volutarisme dan determinisme, positivisme dan post-positivisme. Cara pandang pertama memaknai tindakan atau pengalaman individu diatas fenomena sosial secara keseluruhan. Sedangkan, cara pandang kedua memaknai secara kebalikannya. Secara sederhana, konsep tentang dualisme ini dapat kita observe dalam kehidupan sehari-hari. Ketika kita menyaksikan kedua kelompok anak SMU melakukan tawuran di jalan raya. Seringkali cara pandang yang diajukan sebagai argumentasi adalah bahwa tawuran terjadi karena mentalitas anak SMU yang rendah karena struktur sosial masyarakat yang memicu terjadinya tawuran pelajar SMU (Paloma, 2004:120).

Terdapat dua tema utama yang menjadi poros gagasan Giddens dalam mengembangkan Teori Strukturasi, yakni:

a) Hubungan Pelaku (*Agency/Actor*)-Struktur (*Structure*)

Bagi Giddens ilmu-ilmu sosial terperangkap pada cara pandang yang mengandaikan hubungan pelaku dengan struktur sebagai hubungan yang bersifat dualisme, hubungan yang saling bertentangan. Padahal, tataran realitas hubungan antara pelaku dengan struktur bersifat saling mengandaikan ibarat sebuah koin mata uang dengan dua sisi yang berbeda. Sisi satu adalah struktur dan sisi yang lain adalah aktor. Pelaku/aktor menunjuk pada orang (baca:individu) kongkrit yang terbingkai dalam “Arus Kontinu” (baca arus berkesinambungan) tindakan (*action*) dan peristiwa (*moment*) di dunia (Paloma, 2004:125).

Struktur sosial merujuk pada aturan dan sumberdaya (*resource*) yang terbentuk dari dan membentuk keterulangan praktis sosial. Kualitas pelaku-struktur dapat dilihat melalui proses keterulangan praktek sosial. Bagi Giddens, struktur sosial tidak lain adalah hasil sekaligus sarana dari praktik sosial tersebut. Contoh sederhananya adalah: ketika seorang individu terbiasa makan dengan tangan kanan, maka setiap kali makan senantiasa menggunakan tangan kanan. Disini jelas, bagi Giddens individu adalah aktor (pelaku), sedangkan makan dengan tangan kanan adalah praktik sosial yang terjadi berulang-ulang dan pengulangan praktik sosial inilah yang disebut struktur sosial. Inilah inti dasar teori strukturasi (Paloma, 2004:127).

b) Pemusatan Ruang dan Waktu (*Space and Time*)

Tidak seperti umumnya cendekiawan yang menganggap ruang dan waktu adalah suatu hal yang terlepas dari fenomena sosial atau dalam bahasa lain, ruang dan waktu adalah sekedar wadah (arena/panggung) terjadinya aktivitas-

aktivitas sosial, Giddens justru berpandangan sebaliknya. Menurutnya, ruang dan waktu adalah sesuatu yang melekat dalam setiap tindakan-tindakan sosial. Oleh karena itu, ruang dan waktu adalah sesuatu yang integral dalam kajian ilmu sosial. Giddens berpendapat bahwa perbedaan bentuk-bentuk masyarakat bukan terletak pada perbedaan cara produksi seperti dalam marxisme atau karena perbedaan nilai/norma seperti dalam parsonian, melainkan dalam cara masing-masing masyarakat mengorganisasikan atau memanfaatkan ruang dan waktu. Masyarakat pedesaan agraris misalnya, ketika waktu menunjukkan pukul 06:00 WIB (*time*) maka segera para kaum lelaki berangkat ke sawa atau ladang (*space*) untuk melakukan aktivitas praktik sosial bercocok tanam. Hal ini tentu berbeda dengan praktik sosial yang dilakukan oleh laki-laki perkotaan di waktu bersamaan (atau bahkan mungkin di tempat yang sama). Untuk alasan itulah, Giddens menamakan teorinya “Strukturasi”. Akhiran “-asi atau -ation” menunjukkan adanya campur tangan waktu dan ruang tentunya, karena antara waktu dan ruang adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Sekali lagi kita bertemu dengan dualitas yang lain (Paloma, 2004:130).

Giddens melihat bahwa hubungan antara aktor dengan struktur adalah relasi dualitas bukan dualisme. Dualitas ini terjadi pada “praktik sosial yang berulang dan terpola dalam lintas ruang dan waktu.” Dalam pemaknaan seperti ini, praktek sosial menunjukkan posisi aktor sedangkan keterangan dan keterpolaan dari praktik sosial merujuk pada posisi struktur. Oleh karena itu, bagi Giddens, masyarakat adalah agregasi dalam berbagai bentuk ragam praktek sosial yang terus terulang dalam bigkai ruang dan waktu. Praktik sosial (atau dapat juga

disebut aksi sosial) yang berulang dan terpola inilah yang seharusnya menjadi obyek kajian utama sosiologi (Paloma,2004:133). Dalam pandangan Giddens, terdapat tiga gugus besar struktur dalam kehidupan sosial yaitu:

a) Struktur Signifikan (*Signification*)

Merujuk pada skema “aturan” simbolik, penyebutan, pemaknaan dan wacana. Bentuk sederhana dalam kehidupan sosial adalah penyebutan rektor bagi pemimpin puncak di sebuah perguruan tinggi atau penyebutan kuli bagi mereka yang bekerja sebagai buruh kasar bangunan. Penyebutan-penyebutan tersebut terus terulang dalam kehidupan sosial.

b) Struktur Dominasi (*Domination*)

Merujuk pada skema “aturan” penguasaan atas orang (politik) dan barang/jasa (ekonomi). Contoh kogkrit dari penguasaan barang/jasa (dominasi ekonomi) adalah praktik sosial berbelanja di Mall atau Supermarket. Sedangkan contoh sederhana penguasaan atas orang (politik) adalah praktik sosial kampanye partai politik untuk memenangkan pemilu.

c) Struktur Legitimasi (*Legitimation*)

Merujuk pada skema “Aturan” peraturan *normative* yang terungkap dalam tata hukum. Contoh sederhananya adalah praktik sosial mendaftarkan diri ke Kantor Urusan Agama (KUA) sebelum melangsungkan pernikahan.

Ketiga gugus struktur tersebut tidak berdiri sendiri secara terpisah, melainkan saling berkaitan satu sama lain. Contoh: struktur signifikasi orang menyebut rektor secara otomatis juga merujuk struktur dominasi kekuasaan rektor

atau beberapa orang (staf) di perguruan tinggi dan juga merujuk pada struktur legitimasi pembuatan peraturan dalam internal perguruan tinggi.

Menurut Giddens, sebagai pelaku kita “Tahu” akan tetapi “Tidak Sadar”. Untuk itu, Giddens membagi tiga dimensi internal pelaku, yakni:

- a) Motivasi Tak Sadar (*Unconscious Motives*), yaitu menyangkut keinginan/kebutuhan yang mempunyai potensi untuk mengarahkan tindakan, akan tetapi bukan memaknai tindakan itu sendiri. Contoh, meskipun motif orang bekerja adalah untuk mencari uang, akan tetapi “nyaris” tidak pernah orang berangkat ke kantor dengan motif untuk mencari uang. Dalam konteks ini menurut Giddens, orang berangkat ke kantor sebagai salah satu bentuk motivasi tak sadar.
- b) Kesadaran Diskursif (*Discursive Consciousness*), yaitu merujuk pada kemampuan kita merefleksi dan memberikan penjelasan ekspusif atas tindakan kita. Contoh, mengapa hari ini saya harus ke sekolah jam 07:00 WIB tepat? Karena untuk menghindari teguran dari petugas piket sekolah. Dalam konteks kesadaran diskursif ini, aktor melakukan pengandaian-pengandaian atas tindakannya. Melalui pengandaian ini, aktor menjadi tahu untuk melangsungkan hidup kesehariannya tanpa diulang-tanyakan lagi.
- c) Kesadaran Praktis (*Practical Consciousness*), yaitu merujuk pada tindakan yang sudah tidak perlu lagi ditanyakan. Contoh ketika bel istirahat berbunyi seluruh anak kelas secara otomatis langsung bersiap-siap untuk keluar kelas. Inilah hal paling penting dari teori strukturasi. Menurut Giddens, aktor sering

untuk tidak lagi mempertanyakan aktivitas rutin kesehariannya. Aktor terlibat dalam struktur yang ia buat sendiri melalui praktek sosial.

Dari uraian ringkas Teori Strukturasi Giddens, masyarakat diandaikan mempunyai sifat yang dinamis. Terus bergerak mengikuti ritme ruang dan waktu. Globalisasi terjadi sebagai salah satu bentuk dari betapa lentur dan luwesnya proses-proses strukturasi dalam masyarakat.

1.4. Metode Penelitian

Pada dasarnya metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan dengan tujuan dan kegunaan tertentu, berdasarkan hal tersebut terdapat empat kunci yang perlu diperhatikan yaitu: cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu: rasional, empiris dan sistematis. Rasional berarti kegiatan itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti dengan cara-cara yang dilakukan itu dapat di amati oleh indra manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis (Sugiyono, 2010:1).

1.4.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian *kualitatif-deskriptif*. Adapun penelitian kualitatif ialah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya, melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Penelitian kualitatif tidak mengutamakan besarnya populasi atau informan, bahkan populasi atau informan yang diambil sangat terbatas. Jika

data sudah mendalam dan cukup menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari informan lain (Kriyantono, 2006).

Menurut Keirl dan Miller dalam Moleong yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah “tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia pada kawasannya sendiri, dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya.”

Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Pertimbangan penulis menggunakan penelitian kualitatif ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Lexy Moleong:

- a) Menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda.
- b) Metode ini secara tidak langsung hakikatnya berhubungan antara peneliti dan informan.
- c) Metode ini lebih peka dan menyesuaikan diri dengan manajemen pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Menurut Whitney dalam Moh. Nazir bahwa metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat

serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan-hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

Penggunaan metode penelitian *kualitatif-deskriptif* berdasarkan beberapa pertimbangan. *Pertama*, penelitian diorientasikan untuk mencari dan memahami secara mendalam data-data struktur kesadaran (*structure of consciousness*) berupa preskripsi normative (perspektif, persepsi dan pandangan) subyek penelitian perubahan perilaku yang dilakukan oleh masyarakat pesisir. *Kedua*, berdasarkan mekanisme penelitian yang dilakukan, yaitu berpijak pada data-data penelitian, kemudian disimpulkan. Pada dasarnya pendekatan dalam penelitian ini mengutamakan penghayatan, pemaknaan dan penafsiran yang berusaha memaknai serta menafsirkan suatu peristiwa tertentu dengan perspektif peneliti.

1.4.2. Pendekatan dalam Penelitian

Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah Fenomenologi. Fenomenologi sebagai metode penelitian adalah refleksi pemikiran filosofis dari Edmund Husserl di Jerman, dalam mengkaji sebuah fenomena sosial fenomenologi cenderung menentang atau meragukan apa-apa yang diterima tanpa melalui penelahaan atau pengamatan lebih dahulu serta menentang sistem besar yang dibangun dari pemikiran yang spekulatif (Salim, 2001: 102-103).

Jadi, fenomenologi sebagai metode penelitian akan melihat suatu fenomena sosial yang ada dilapangan berdasarkan apa yang disebut sebagai *Evidenz* atau yang juga berarti terdapatnya kesadaran tentang

kebenaran itu sendiri sebagaimana yang terbuka secara jelas, tegas perbedaannya dan menandai sesuatu yang disebut "apa adanya seperti itu".

Sehingga fenomenologi sering dicirikan sebagai "*Descriptive Phenomenology*" yaitu berbentuk pembuktian dan bersifat deskriptif terhadap dua bentuk temuan yaitu permasalahan dan objek sebagai permasalahan (Salim, 2001: 105).

1.4.3. Metode pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, karena itu seorang peneliti harus terampil dalam mengumpulkan data agar mendapatkan data yang valid. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu primer dan sekunder, teknik pengumpulan data primer yaitu peneliti langsung terjun ke lapangan atau bisa dikatakan peneliti terlibat langsung dalam profesinya sebagai peneliti, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2006). Untuk itu data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yang terdiri atas :

1.4.3.1. Data Primer

Menurut S. Nasution data primer adalah data yang dapat diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian. Sedangkan menurut Lofland bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Kata-kata dan tindakan merupakan sumber data yang diperoleh dari lapangan dengan mengamati atau mewawancarai. Penulis menggunakan data ini untuk mendapatkan informasi langsung di daerah Dusun Nyaplong Ondung Desa Duko

Kecamatan Arjasa-kangean. Adapun Metode pengumpulan data primer yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a) Metode Observasi tidak terstruktur

Metode observasi adalah cara pengambilan data dengan menggunakan indera mata (Moleong, 2000) dengan tujuan untuk melihat kondisi dan peristiwa yang terjadi di lapangan. Alasan penulis melakukan observasi adalah: untuk menyajikan gambaran realistik perilaku dan kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia dan untuk evaluasi, yaitu untuk melakukan pengukuran aspek tertentu serta melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.

Bungin (2003:115) mengemukakan beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur dan observasi kelompok tidak terstruktur. Observasi partisipasi (*participant observation*) merupakan sebuah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan, dimana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian informan sebagai sumber informasi. Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang dilakukan tanpa menggunakan panduan (*guide*) observasi. Pada observasi ini, peneliti atau pengamat harus mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek. Observasi kelompok tidak terstruktur adalah observasi yang dilakukan secara berkelompok terhadap suatu atau beberapa objek sekaligus.

Pada penelitian ini, menggunakan observasi tidak terstruktur yang dikemukakan oleh Moh. Nazir (2005:177), bahwa “si peneliti tidak mengetahui aspek-aspek apa dari kegiatan yang diamatinya relevan dengan tujuan penelitiannya. Peneliti juga tidak mempunyai suatu rencana tentang cara-cara pencatatan dari pengamatannya, sebelum ia memulai kerja menggali data.”

Observasi berlangsung dengan cara datang langsung ke lokasi dengan jalan-jalan dan silaturahmi. Hal tersebut adalah budaya yang baik yang selalu dilestarikan di Dusun Nyaplong Ondung Desa Duko Kecamatan Arjasa-Kangean. Silaturahmi yang di maksud disini adalah untuk mendekat diri kepada informan.

b) Metode Wawancara Mendalam.

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya dengan si penjawab dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara). Dimana pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Moleong, 1990). Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data dari informan yang berhubungan dengan tema penelitian yang di ambil. Tujuan dari wawancara adalah mencari informasi tentang data-data pribadi dan keterangan lisan dari subyek. Wawancara dilakukan dengan cara wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian ada informan kunci yang terdiri dari Tokoh Masyarakat, Kepala Desa, Ketua Dusun dan lain sebagainya yang jumlah informan dalam penelitian ini tidak ditentukan sebanyak keperluan peneliti.

c) Catatan Lapangan

Pencatatan lapangan dilakukan agar informasi di lapangan tidak tercampur dengan informasi lain karena ingatan seseorang itu sifatnya terbatas. Catatan lapangan berguna untuk alat perantara antara apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan diraba. Catatan itu baru dirubah ke dalam catatan yang lengkap dan dinamakan catatan lapangan setelah penelitian tiba di rumah. Proses itu dilakukan setiap kali selesai mengadakan pengamatan dan wawancara (Moelong, 2006:153).

1.4.3.2. Data Sekunder

Data sekunder menurut S. Nasution adalah data-data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari surat-surat pribadi, buku harian, notula rapat perkumpulan, sampai dokumen-dokumen resmi dari berbagai instansi pemerintah. Data sekunder juga dapat berupa majalah, buletin, publikasi dari berbagai organisasi, lampiran-lampiran dari badan-badan resmi seperti kementerian-kementerian, hasil-hasil studi, tesis, hasil survey, studi histories, dan sebagainya. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli memuat informasi atau data tersebut. Data sekunder ini dikumpulkan untuk melengkapi data primer (Amirin, 2000).

Adapun metode pengumpulan data sekunder yang dipakai dalam penelitian ini yaitu metode kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan cara pengumpulan data melalui buku, jurnal, artikel, skripsi ataupun bacaan yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Hal ini perlu karena tidak semua materi bisa didapatkan dari buku sehingga diperlukan materi bacaan yang banyak

untuk melengkapi materi yang belum ada untuk mendukung sebuah penelitian. Untuk itu pencarian data melalui internet juga dipergunakan dalam penelitian ini.

1.4.4. Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, hanya mengambil satu lokasi yaitu di Dusun Nyaplong Ondung Desa Duko Kecamatan Arjasa-Kangean, yang akan diambil sebagai lokasi tempat subyek penelitian atau sumber informasi. Penentuan sumber informasi (informan), menggunakan seleksi berdasarkan kriteria (*creation based selection*), dimaksudkan agar hasil penelitian ini memiliki validitas data sesuai dengan kebutuhan, hal ini sesuai dengan model penelitian kualitatif yang tidak bergantung pada kuantitas populasi dan sampel. Serta memiliki transabilitas pada kasus-kasus hasil penelitian lainnya. Informan yang telah tercermin dalam fokus penelitian ini ditentukan secara sengaja. Informan yang diperlukan selama proses penelitian. Informan penelitian ini meliputi beberapa macam, seperti: Informan kunci (*key informan*), informan utama dan informan tambahan (Sugiyono, 2010:171-172).

Informan kunci (*key informan*) adalah orang-orang yang mengetahui dan memiliki informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Pihak-pihak yang di jadikan informan kunci yaitu Kepala Desa Duko, Ketua Dusun Nyaplong Ondung dan Tokoh Masyarakat yang ada di Dusun Nyaplong Ondung yang memang mengerti tentang keadaan di Dusun Nyaplong Ondung Desa Duko Kecamatan Arjasa-Kangean. Informan utama adalah orang-orang yang terlibat langsung dalam interaksi yang di teliti, informan utama adalah mereka yang mata pencahariannya sebagai nelayan yang kemudian menjadi TKI di Malaysia.

Informan tambahan adalah orang-orang yang tidak terlibat langsung dalam interaksi sosial yang di teliti akan tetapi mereka mengerti tentang permasalahan peneliti. Maka dipilih orang-orang yang berada di luar interaksi sasaran penelitian. Dalam hal ini yang menjadi informan tambahan adalah masyarakat Dusun Nyaplong Ondung Desa Duko Kecamatan Arjasa-Kangean.

1.4.5. Metode Analisa Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Hubberman yang menyatakan ada tiga proses analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Moleong, 2006:65).

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah yang muncul dari bahan-bahan tertulis di lapangan maupun hasil-hasil wawancara mendalam yang dilakukan. Data tersebut berupa data primer (data wawancara mendalam dari subyek penelitian) dan data sekunder (data dari berbagai referensi buku).

Penyajian data merupakan proses memaparkan informasi yang diperoleh secara sistematis dan menyeluruh. Data yang di dapatkan dari lapangan melalui wawancara mendalam terhadap masyarakat nelayan (subyek utama) dan subyek pendukung masyarakat pesisir di Dusun Nyaplong Ondung desa Duko Kecamatan Arjasa-Kangean di paparkan secara sistematis dan menyeluruh sehingga nanti ditemukan satu titik kesimpulan.

Terakhir, penarikan kesimpulan merupakan proses pengambilan kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh dilapangan dan interpretasi peneliti.

kegiatan analisis yang lebih spesifik pada proses penafsiran data yang sudah disajikan.

Langkah-langkah teknis yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut: *pertama*, menggali data, *kedua*, data tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis datanya, informan yang memberikan data makna atau maksud substantial dari data tersebut. setelah data diklasifikasi, langkah ketiga peneliti menganalisis data tersebut, dengan menggunakan teknik interpretasi atau pemaknaan sehingga data-data ini dapat dipahami dengan baik.

1.4.6. Metode Pemeriksaan Keabsahan Data

Pada penelitian ini menggunakan strategi triangulasi (*triangulation strategy*) untuk pemeriksaan keabsahan data, karena merupakan suatu metode keabsahan data yang paling efektif dari yang lainnya untuk menjamin kredibilitas data dari kemungkinan-kemungkinan kesalahan analisa dan interpretasi terhadap data. Strategi triangulasi adalah suatu strategi multi metode (*multi-method*), multi-model (*multi-trait*) dan multi-referensi (*multi-reference*). Melihat ketepatan posisi obyek penelitian dan multi persepsi (*multi-perceive*) untuk mengklasifikasi maksud dan melakukan deskripsi atau interpretasi data.

Adapun strategi triangulasi yang digunakan adalah punya Denzin (dalam Moleong, 1995), yakni Triangulasi: 1) Triangulasi dengan sumber, 2) Triangulasi dengan metode, 3) Triangulasi dengan penyidik, 4) Triangulasi dengan teori. Adapun jenis triangulasi yang dipilih untuk digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini, adalah triangulasi dengan sumber. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah

diperoleh melalui beberapa sumber dengan waktu dan alat yang berbeda. Data dari beberapa sumber tersebut dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, berbeda dan mana yang spesifik dari beberapa sumber data tersebut.

Dalam metode kualitatif ada beberapa cara yang dilakukan peneliti dalam mengecek dan membandingkan data yang diperoleh, cara-cara tersebut sebagai berikut: *Pertama*, peneliti membandingkan antara hasil data pengamatan dengan hasil data wawancara. *Kedua*, peneliti membandingkan pendapat yang dikatakan informan di depan umum dengan pendapat yang dikatakan secara pribadi. *Ketiga*, membandingkan keadaan dan perspektif subyektif penelitian, sepanjang penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu. *Keempat*, peneliti membandingkan keadaan dari perspektif sumber informasi (*informan*) dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain. *Kelima*, membandingkan antara data hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan (Moleong, 2000: 178).

1.4.7. Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di Dusun Nyaplong Ondung, Desa Duko, Kecamatan Arjasa-Kangean. Lokasi ini sengaja dipilih (*purposive*) oleh peneliti, dengan maksud dan tujuan untuk menemukan daerah yang relevan dengan fokus penelitian. Penentuan lokasi ini dilakukan secara sengaja oleh peneliti dengan berbagai pertimbangan-pertimbangan. *Pertama*, sebagian besar masyarakat di Dusun Nyaplong Ondung Desa Duko Kecamatan Arjasa-Kangean pekerjaannya adalah nelayan. *Kedua*, keberadaan masyarakat di

Dusun Nyaplong Ondung Desa Duko Kecamatan Arjasa-Kangean mempunyai tipologi yang berbeda dengan masyarakat yang lain.

Sedangkan jadwal dari penelitian ini dijelaskan dengan tabel berikut:

Tabel 1. Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	2013-2014					
		3-5	6	7-11	12	1	2
1.	Menyusun Proposal Penelitian						
2.	Seminar						
3.	Turun Lapangan						
4.	Analisis Data						
5.	Penyusunan Skripsi						
6.	Pengumpulan Skripsi						